

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Barat memiliki keragaman seni dan budaya yang menarik untuk dikaji sebagai analisa kebudayaan. Hasil budi karsa manusia untuk mewujudkan identitasnya dimunculkan dalam berbagai karya seni yang lahir dari masyarakat dan wilayah pembentuknya. Jawa Barat memiliki banyak kesenian yang berkembang sebagai media ungkap daerah pembentuknya salah satunya adalah kesenian *Jaipongan*.

Masyarakat Jawa Barat pada tahun 1970-an dikejutkan oleh munculnya sebuah repertoar tari baru, bahkan kehadirannya membuat heboh dunia tari Sunda, hingga pada tingkat tertinggi di pemerintahan daerah Jawa Barat. *Jaipongan* adalah tarian yang sebagian besar gerakannya diambil dari tiga esensi kesenian tari yaitu Pencak Silat, tari Tayuban dan tari Ketuk Tilu, beberapa gerakan dari ketiga unsur tersebutlah yang akhirnya menjadi dasar gerakan dari tari *Jaipongan* sehingga memiliki repertoar tari yang dinamis. Karya *Jaipongan* yang pertama kali dikenal oleh masyarakat adalah Tari *Jaipongan "Daun Pulus Keser Bojong"* dan "*Rendeng Bojong*". Dari kedua jenis tarian itu, muncullah sejumlah nama penari *Jaipongan* yang terkenal seperti Tati Saleh, Eli Somali, Yeti Mamat, dan Pepen Dedi Kurniadi. Kemudian pada tahun 1980-1990-an tercipta tari lainnya seperti *Toka-toka, Setra Sari, Sonteng, Pencug*, dan lain-lain. Kembali lagi muncul penari-penari *Jaipongan* yang handal seperti Ine Dinar, Aa Suryabrata, Yumiati Mandiri, Asep Safaat, Iceu Effendi, dan beberapa penari lainnya. Tari *Jaipongan* sudah menjadi salah satu ikon kesenian Jawa Barat, dan sering dipertontonkan pada acara-acara penting untuk menghibur tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat bahkan saat melakukan misi kesenian ke mancanegara. Padahal di awal kemunculannya, tarian ini sempat menjadi perbincangan hangat, terlebih karena gerakan-gerakannya yang dianggap erotis dan vulgar. Tapi hal itu justru membuat Tari *Jaipongan* mendapatkan perhatian dari media, termasuk ditayangkannya Tari *Jaipongan* pada tahun 1980 di TVRI Stasiun Pusat Jakarta

Semenjak itu, Tari *Jaipongan* semakin populer dan frekuensi pementasannya pun semakin bertambah.

Berbicara *Jaipongan* tidak lepas dari Gugum Gumbira, sebagai penciptanya. Sejalan dengan hal itu, R.M. Soedarsono mengatakan dalam bukunya berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, bahwa kehadiran *Jaipongan* di arena tari di Jawa Barat tak bisa dipisahkan dari penciptanya, yaitu Gugum Gumbira, bahkan Euis Komariah, istri Gugum Gumbira yang dinikahinya pada tanggal 18 April 1968, dan dari pernikahannya tersebut dikaruniai empat orang anak, menegaskan, bahwa *Jaipongan* yang dikenal dewasa ini merupakan hasil jerih payahnya, bukan saja secara moral tetapi material pun ia korbankan untuk menciptakan *Jaipongan*” (Jurnal seni & budaya Panggung Vol. 22, No. 1). Gugum dikenal pula sebagai komposer Sunda, pemimpin orkestra, dan koreografer. Gugum yang sedari awal sudah memiliki minat tinggi terhadap kesenian tradisional, mempelajari kesenian-kesenian rakyat yang ada di Jawa Barat. Ia merasa tertantang untuk mengembangkan kesenian tradisional, karena adanya pelarangan kesenian asing oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960-an, kondisi tersebut yang akhirnya mendorong Gugum Gumbira untuk menciptakan suatu kesenian lokal yaitu *Jaipongan*.

Jaipongan yang berkembang saat ini, selain dinamis juga semakin memunculkan sisi erotisme, misalnya penari kerap kali mengangkat lengan tinggi sehingga terlihat bagian ketiak atau bahkan mengangkat kaki terlalu tinggi. Hal itu membuat *Jaipongan* yang berkembang saat ini dipandang negatif karena dianggap sangat *jalangkak* dalam artian lincah tapi tidak mengindahkan etika, berani, bahkan erotis sehingga tidak sesuai dengan karakter perempuan Sunda semestinya. Ukuran karakter perempuan Sunda tergambar dari tatanan nilai dan etika masyarakat menak dalam budaya aristokrat feodalisme yang mendominasi masyarakat Sunda. Menurut Ramlan (2013, hlm. 43), dominasi etika dalam berperilaku tersebut menjadi sebuah tatanan nilai etika adat tradisi yang harus atau wajib dipatuhi, dipelihara dan diwariskan kepada setiap generasi *urang* Sunda berikutnya.

Jaipongan identik dengan kata erotis. *Image* erotis pada tari *Jaipongan* terbentuk, karena bahu dan pinggul merupakan bagian tubuh yang dominan digerakan dalam pola gerak tari *Jaipongan*. Dari segi nilai sosial, tari hiburan

seperti tari *Jaipongan* dipandang mempunyai konotasi negatif di masyarakat. Narawati dalam buku *Tari Sunda Dulu, Kini dan Esok* memaparkan bahwa pada awal kemunculannya, *Jaipongan* mendapat berbagai pertentangan, karena gerakan pinggul yang ditarikan dinilai tidak etis dipertontonkan di depan umum Narawati dan Soedarsono, (2005, hlm.175-176). Hal tersebut membuat adanya pro dan kontra masyarakat terhadap tari *Jaipongan*.

Saat itu Gubernur Jawa Barat Aang Kunaefi menyatakan melarang *Jaipongan* di tampilkan karena tarian tersebut mengandung "3G" yang sangat vulgar yaitu : *geol*, *gitek* dan *goyang*. Dengan demikian *Jaipongan* di anggap tarian yang senonok, vulgar, sangat menonjolkan erotisme. Fenomena ini membangkitkan kontroversi pendapat dari berbagai kalangan, baik yg muncul lewat debat lisan maupun dalam wacana tulisan di berbagai masa media.

Kontroversi ini tidak membuat gentar Gugum Gumbira sebagai penciptanya, tetapi ia menempatkan peristiwa itu sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi dan sekaligus berupa memantapkan penampilan *ibing Jaipongan* dalam berbagai sisi artistiknya. Di sisi lain upaya mensosialisasikan wacananya dalam berbagai bentuk dialog juga di lakukan agar masyarakat Jawa Barat mampu memahami apa itu *Jaipongan*, tidak sekedar melihat sepintas dari sisi luarnya saja tetapi memahami dari sisi makna/isi dan spiritnya sekaligus.

Setelah mengalami berbagai tantangan, terutama mengenai unsur 3G, Gugum Gumbira dan Padepokan Jugala pun semakin di kenal dan dicintai tidak hanya di kalangan masyarakat sekitar tetapi sudah mencapai level Internasional. Pencapaian keadaan tersebut tidak lepas dari multi talenta dari seorang Gugum Gumbira, karya-karya tari *Jaipongan* yang telah berhasil ia ciptakan begitu banyak, salah satunya adalah tari *Keser Bojong* yang mempunyai makna yang sangat penting bagi perkembangan tari kerakyatan.

Keser Bojong adalah *keser* yang artinya bergeser, sedangkan *bojong* yaitu nama tempat, dimana tarian tersebut diciptakan yaitu di daerah Bojong Loa. Tarian ini salah satu tari *Jaipongan* putri, bisa di tarikan secara tunggal maupun kelompok/rampak. Gugum menterjemahkan tarian ini sebagai dinamika dalam hidup. Sekecil apapun, manusa harus bergeser dari tempatnya. Bahwasanya dalam hidup harus ada perubahan ke arah perbaikan, bergeser terus bergeser.

Keser Bojong pun sangat lekat dengan yang namanya *daun pulus* yaitu sebuah lagu dari tarian *Keser Bojong*. Kata Daun pulus dalam tarian ini memiliki beberapa pengertian, pertama; menunjuk pada arti secara harfiah, yaitu daun dari tumbuhan yang dapat menimbulkan rasa gatal pada tubuh manusia dan ini dimaknai oleh Gugum Gumbira sebagai ‘gatal-nya’ seorang ronggeng yang ingin menari dengan sempurna. Kedua, merupakan arti kiasan, ‘daun pulus’ diartikan sebagai lembaran uang. Terciptanya Daun Pulus *Keser Bojong* ini, ketika malam hari sang maestro sedang memandang pohon yang daunnya lebar seperti daun jati ternyata namanya daun pulus, tanpa disadari munculah inspirasi yang begitu kuat sehingga menjadi syair lagu. Pandangan pertama melihat daun pulus itulah membangkitkan gairah rangsang audio dan rangsang kinestetik sehingga kreativitasnya menjadi karya tari *Jaipongan*, yang kemudian menjadi lagu sekaligus tarian, yaitu Daun Pulus *Keser Bojong*.

Tarian ini memiliki *pakem* dan batasan batasan karena ketika terciptanya tarian ini di kecam dan di paksa untuk tidak erotik padahal di unsur unsur tari rakyat memiliki erotik dan adanya anggapan tarian *Jaipongan* mengandung Unsur “3G” *gitek,goel* dan *goyang*. Gugum Gumbira tidak asal mencipta. Semua tarian mempunyai nilai filosofi sendiri-sendiri. Untuk menciptakan sebuah tarian gugum memerlukan waktu yang cukup lama. Ia tidak menginginkan menjiplak atau mengedit gerakan yang sudah diciptakan oleh orang lain. Dan jika sewaktu-waktu ke dalam benaknya terbesit sebuah ilham untuk sebuah gerakan, ia simpan kepada seorang muridnya atau bahkan istrinya. Di lain waktu ketika menemukan gerakan kembali ia simpan kepada orang yang berbeda. Setelah beberapa orang dititipi gerakan, lalu ia gabungkan dan terciptalah sebuah tarian, berikut karawitan dan lagunya. Untuk terciptanya dan menyempurnakannya membutuhkan waktu tidak lebih dari satu tahun.

Beberapa tahun berlalu dari terciptanya tarian ini, Gugum menemukan kesukaran bahwa penari atau apresiator lebih menyukai tarian yang memiliki goyang karena penarinya pun lebih energik dan lebih menarik, sehingga Gugum Melakukan Revitalisasi Tari *Jaipongan Keser Bojong 17*.

Kata 17 dibuat suatu ucapan keramat bagi Rakyat Indonesia karena hari Kemerdekaan, dan sangkut pautnya dengan *Keser Bojong 17* ialah penari memiliki

kebebasan untuk melakukan improvisasi, sehingga *Keser Bojong 17* tidak lagi ikut kepada pakem pakem yang sudah ada tetapi tetap tidak menghilangkan gerak pokok di *Keser Bojong* setiap penari boleh melakukan improvisasi asal ia mengerti apa itu maksud dari *Keser Bojong*. Ketika *Keser Bojong* di larang erotik dan goyang, di *Keser Bojong 17* di adakan goyang karena di anggap sebagai hal yang menarik bagi para seniman dan penarinya itu sendiri, meskipun orang awam menganggap goyang itu sebagai hal yang porno tetapi menurut Gugum itu adalah keindahan dan sebagai daya tarik. (Wawancara, Gugum Gumbira, 5 Desember 2018).

Revitalisasi *Keser Bojong 17* adalah usaha untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali sesuatu yang keberadaannya masih berarti/bermakna sehingga perlu dijaga dan dikembangkan. Ada seni rakyat yang masih memiliki hak hidup karena masih mampu menyertai dinamika perkembangan masyarakat, dan ada pula yang tidak mungkin untuk berkembang bersama laju perkembangan masyarakat apabila tidak ada perubahan atau bantuan apapun dari pihak lain. Masalahnya adalah mana yang perlu direvitalisasi dan bagaimana cara merevitalisasinya. Revitalisasi tari *Jaipongan Keser Bojong 17* merupakan salah satu bagian dari usaha konservasi seni tradisi. Konsep konservasi mencakup empat komponen utama, yaitu preservasi, restorasi/rehabilitasi, rekonstruksi, dan revitalisasi Puspri, (1997, hlm. 196).

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia saat ini memprioritaskan revitalisasi kesenian tradisional di seluruh daerah. Kesenian tradisional merupakan ekspresi yang sangat mendalam dan menunjukkan identitas suatu daerah, karena itu kesenian daerah perlu kembali dihidupkan, mengingat saat ini kesenian tradisional sudah cukup banyak ditinggalkan, khususnya oleh generasi muda. “revitalisasi ini juga merupakan bentuk apresiasi bagi para pelaku seni yang selama ini masih terus menggiatkan kegiatan-kegiatan seni tradisional yang mulai tergerus oleh budaya luar” ujar Direktur Kesenian Kemenbudpar, Sulisty Tirtokusumo.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul diatas, penelitian tentang TARI *JAIPONGAN KESER BOJONG 17* KARYA GUGUM GUMBIRA, merupakan masalah yang menarik untuk dikaji. Tari *Keser Bojong 17* merupakan hal yang harus di lurusan oleh

peneliti, tari *Keser Bojong 17* hanya mengambil filosofi dari unsur kemerdekaan RI 1945. Sangkut paut dari hari kemerdekaan adalah kebebasan dalam artian penari mempunyai kebebasan untuk mengkreasikan Tari *Keser Bojong* tersebut tanpa menghilangkan gerakan pokok, sedangkan apa yang di maksud dari tari *Keser Bojong* adalah *Keser* berarti bergerak dari tempat asal ketempat lain *Bojong* adalah nama tempat diciptakannya tarian tersebut. Maka dari itu peneliti mengangkat judul Tari Jaipongan *Keser Bojong 17* Karya Gugum Gumbira.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada masalah yang telah diidentifikasi, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Bagaimana struktur koreografi Tari *Jaipongan Keser Bojong 17*?
2. Faktor apa yang mempengaruhi sehingga harus direvitalisasi?
3. Bagaimana Rias dan Busana Tari *Keser Bojong 17*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tari Jaipongan Keser Bojong 17 Karya Gugum Gumbira, dari aspek struktur koreografi, faktor apa yang mempengaruhi sehingga harus direvitalisasi serta Rias dan Busana.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan struktur koreografi Tari *Jaipongan Keser Bojong 17*
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga harus di revitalisasi
3. Serta mendeskripsikan Rias dan Busana pada Tari *Jaipongan Keser Bojong 17*

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang mengkaji tentang Tari *Jaipongan Keser Bojong 17* Karya Gugum Gumbira, penulis berharap agar pembaca dapat mengetahui tentang

Tari *Jaipongan Keser Bojong 17* Karya Gugum Gumbira agar memberikan hasil yang manfaat yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna sebagai sarana pengetahuan bagi para pembacanya baik di lingkungan akademisi maupun umum.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis proposal skripsi ini di harapkan bermanfaat bagi :

a. Peneliti

Penelitian dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai Tari *Jaipongan Keser Bojong 17*. Dan lebih meningkatkan rasa cinta terhadap seni tari tradisi terutama tari *Jaipongan*.

b. Jurusan Pendidikan Seni Tari

Menambah kepustakaan Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa lain.

c. Para Pelaku Seni dan Seniman Tari

Sebagai bahan inspirasi yang dapat bermanfaat bagi para pelaku seni dan seniman, sehingga menjadi ide awal dalam menciptakan karya seni.

d. Masyarakat di Kota Bandung

Sebagai bahan apresiasi seni tradisi, dan menjadikan masyarakat lebih mengetahui dan peduli terhadap Tari Tradisi sehingga memberikan pembelajaran tari yang bermanfaat bagi masyarakat. Dan berkontribusi terhadap pendokumentasian dan pertunjukan kesenian tradisi yang ada di wilayah budaya Jawa Barat khususnya di Kota Bandung.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

BAB I PENDAHULUAN, Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang latar belakang yang akan diteliti, kemudian mendapatkan rumusan masalah yang menjadi acuan dalam pembahasan penelitian, selanjutnya tujuan peneliti, manfaat penelitian bagi semua pihak dan yang terakhir ada struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, Peneliti disini menjabarkan mengenai kajian teori yang menguatkan dalam penelitian, kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam pertanyaan penelitian sehingga menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tahap selanjutnya.

BAB III METODE PENELITIAN, Menjelaskan uraian proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode dan teknik guna mencari data yang diperlukan, mengolah data dan penulisan data. Sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, Isi pada bab ini yaitu memaparkan secara deskriptif hasil penelitian yang kebenarannya sudah diketahui dan di analisis oleh peneliti yang dilakukan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, Berisikan tentang kesimpulan mengenai hasil yang telah ditemukan oleh peneliti dan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.